



AL-ABQARY

Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGOLAH MORALITAS

M. Ulfie Agits Ridwani¹, Endan Hamdan Ridwan²
STIT Al-Azami Cianjur

Email:

ulfiemuhammad08@gmail.com

hamdanridwan890@gmail.com

DOI	:	
Submit	:	August 01 , 2024
Accepted	:	August 14 , 2024
Online	:	August 31 , 2024
 <i>All rights reserved . This is an open- access article distributed under is licenced under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>		

ABSTRACT

Among adolescents and students, the decline in adolescent moral values can be seen from the increase in criminal acts, such as fights, drug and ecstasy use, speeding on highways, motorcycle gangs, and other behaviors that violate ethical norms. These incidents even occur in rural areas and school environments. Islamic education can be a solution to guide adolescent morality through interaction between students. The goal is to create individuals who are obedient, intelligent, praiseworthy, honest, and love the Qur'an. Descriptive qualitative research methods were used to collect data from various sources, such as books, the internet, and scientific articles. The results show that the development of moral values begins with practical training and habituation of good behavior, as well as self-control carried out voluntarily with guidance from schools, families, teachers, and good role models.

Keywords: *Education, Morality, Islam, Habituation.*

ABSTRAK

Di kalangan remaja dan pelajar, penurunan nilai moral remaja dapat dilihat dari meningkatnya tindakan kriminal, seperti perkelahian, penggunaan narkoba dan ekstasi, kebut-kebutan di jalan raya, gang motor, dan perilaku lain yang melanggar norma etika. Kejadian tersebut bahkan terjadi di wilayah pedalaman dan lingkungan sekolah. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk membimbing moralitas remaja melalui interaksi antar peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan individu yang taat, cerdas, terpuji, jujur, dan mencintai Al-Qur'an. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai moral dimulai dengan pelatihan praktis dan pembiasaan perilaku baik, serta pengendalian diri yang dilakukan secara sukarela dengan bimbingan dari sekolah, keluarga, guru, dan teladan yang baik.

Kata Kunci : Pendidikan, Moralitas, Islam, Pembiasaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Untuk Indonesia, pendidikan diharapkan mengusahakan : 1). Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri, dan 2). Pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia, dan serentak dengan itu, mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan asas-asas pokok pendidikan akan memberi corak khusus dalam penyelenggaraan pendidikan itu, dan pada gilirannya, memberi corak pada hasil-hasil pendidikan itu yakni manusia dan masyarakat Indonesia.

Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis dan kultural, yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan itu menjemput masa depan. Kajian berbagai landasan pendidikan itu akan dapat membentuk wawasan yang tepat tentang pendidikan. Dengan wawasan pendidikan yang tepat, serta dengan menerapkan asas-asas pendidikan yang tepat pula, akan dapat memberi peluang yang tepat pula, akan dapat memberi peluang yang lebih besar dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan yang tepat wawasan itu akan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap pendidikan, baik dalam aspek konseptual maupun operasional.¹

Sumber moralitas dalam pendidikan Islam bersumber kepada ajaran yang pokok adalah isi Al-Qur'an dan Al-hadits yang mencakup urusan dunia dan akhirat. Isi pendidikan Islam yang akan dihadapkan dengan matang, diatur dengan seksama serasi dengan setiap unsur yang hendak ditumbuhkan dan diperkembangkan pada diri anak didik. Dalam Islam, isi pokok ajarannya dapat disimpulkan, yaitu : 1). Ajaran Islam tentang keimanan/Aqidah 2). Ajaran tentang keislaman/syari'at 3). Ajaran tentang keikhlasan/akhlak. Ketiga ajaran pokok tersebut oleh lembaga

¹ Umar Tirtarahardja, 2012, Pengantar Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, hlm 81

pendidikan direncanakan dengan teratur (sistematis dalam kurikulum dengan silabusnya sebagai penjabaran isi ajaran pokok Islam), pembedaan ajaran pokok Islam tersebut tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, karena ilmu menyatu dengan ajaran agamanya, ilmu pengetahuan dengan agama akan membentuk bercorak kepribadian sebagai pengabdian Allah menjadi manusia taqwa.

Pengertian bercorak diri kepribadian telah banyak dikemukakan oleh para ahli, baik ahli sosiologi maupun ahli psikologi. Watson menitik beratkan pada sejumlah aktivitas lahir. Prince menitikberatkan pada sejumlah unsur yang terdapat pada diri individu, baik yang terdapat semenjak lahir maupun yang terdapat pada masa hidup. Eysenck menitikberatkan pada organisasi dari karakter, *temperament*, intelek dan fisik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional atas dasar Pancasila yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk moralitas kepribadian peserta didik, harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan pendidikan”. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa, sesat atau salah langkah. Oleh itu perumusan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.

Semenjak Proklamasi Kemerdekaan RI sampai terwujudnya UUD No 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU

² Abu Ahmadi, 2002, *Imu Pendidikan Cet. Ketiga*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm 97

No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah, lembaga dibawah Kementerian Agama yang harus mampu membawa dan mengolah ke arah moralitas peserta didik yang lebih baik, diantara sekolah formal tersebut adalah lembaga pendidikan yang disebut “Madrasah” sebagai bentuk modernisasi dari pendidikan pesantren, lembaga ini juga memiliki peranan yang besar dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Zakiyah Darajat menyatakan bahwa “kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal. Jika pesantren dalam sistem pendidikan nasional statusnya adalah lembaga pendidikan non formal, maka Madrasah dalam sistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah MTs/SMP, MA/SMA/SMK.³

Lulusan dari madrasah kemudian dapat melanjutkan pendidikan tidak hanya di Perguruan keagamaan Islam, tetapi juga ke Perguruan Tinggi umum dibawah naungan kementerian Pendidikan Nasional. Perkembangan yang terjadi dalam kurun modern ini, banyak pesantren besar yang di dalamnya mendirikan lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah. Hal ini semakin menambah semangat pembaharuan pendidikan Islam, di mana secara individual siswa dibekali dengan pemahaman keagamaan dan karakter Islami dalam dirinya, kemudian. (Hamdan Ridwan, 2023, p. 13)

Pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dalam berbagai bentuk dan coraknya, merupakan upaya pendidikan untuk masyarakat secara terbuka. Sampai munculnya pesantren, lembaga pendidikan di Indonesia sebelumnya cenderung bersifat sangat eksklusif. Pada masa pra-Islam, selain para Rohaniawan Hindu, tidak semua orang dapat mengikuti pendidikan yang terlembagakan. (Hamdan Ridwan, 2023, p. 14).

Tujuan dari penelitian ini adalah bahwa : 1). Pendidikan Islam secara langsung bisa melalui pergaulan salah satu terobosan dengan mengolah, membimbing dan mengarahkan moralitas seperti pergaulan antara antara peserta didik sebagai salah satu sarana untuk mencapai hasil pendidikan dan cintanya kepada peserta didik agar menjadi lebih baik moralnya dimasa yang akan datang.

³ Ramayulis, 2014, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, hlm 75

2). Untuk membentuk abdi Allah yang *muttaqin* (orang-orang taqwa), cakap, cerdas, terpuji, selalu berkata benar dan senang terhadap bacaan Al-Qur'an.

Dalam pergaulan itu pendidik dapat mengobservasi anak secara langsung untuk menemukan potensi-potensi yang ada pada anak didik, sedangkan anak didik lewat pergaulan itu dapat tahu secara langsung apa yang ada pada pendidik, kecintaannya, rasa sosialnya, dedikasinya, dan sebaliknya. Saling mengetahui karena pergaulan ini memudahkan usah bimbingan dan pertolongan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁴ Selain itu peserta didik juga sudah harus mampu membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, proses belajar Al-Qur'an sudah banyak tempat-tempat pendidikan non formal yaitu madrasah, majlis ta'lim yang langsung gurunya adalah guru tanpa pamrih, tanpa upah atau honor, dan ikhlas beramal. Di samping itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perhatian yang penuh, di samping dapat mengantar mereka kepada keyakinan dan kebenaran Ilahi, juga untuk menemukan alternatif-alternatif baru melalui pengintegrasian ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok ajarannya (*Al-Ushul Al-Ammah*) atau mengabaikan perincian-perincian yang tidak termasuk dalam wewenang ijtihad. (Ridwan, n.d., p. 18)

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam Untuk Peserta Didik

Salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah adalah untuk mendapatkan kemampuan intelektual, disamping untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur. Hasan Langgulung (2004: 15) dalam Filsafat Pendidikan Akhlak memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan menciptakan pola-pola tingkah laku pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Seperti yang dikutip M. Arifin (2004), dalam Filsafat Pendidikan Akhlak, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental,

⁴ Abu Ahmadi, 2002, *Imu Pendidikan Cet. Ketiga*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm 1

baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia.

Pengembangan sistem pendidikan dilakukan pemerintah, didasarkan pada UUD No 20 tahun 2003 pada Pasal 13 yang menyebutkan bahwa, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh.” Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan madrasah pun diselenggarakan dengan sistem terbuka, baik melalui tatap muka maupun jarak jauh. Untuk pengembangan, madrasah sebagai sekolah pendidikan ilmu agama Islam juga mengajarkan Ilmu-ilmu umum secara Islami. (Hamdan Ridwan, 2023, p. 1531)

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diperoleh pengertian bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki. Dalam konteks ini dipahami bahwa hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.⁵ (Suwito, 2004: 14-15).

Di zaman yang serba modern ini pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu hal yang terpenting dari pendidikan itu adalah pendidikan moral, yang mewujud dalam karakter dan sifat seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral diprioritaskan karena memberikan panutan nilai, aturan moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan, sehingga menentukan totalitas diri seseorang atau jati diri manusia, lingkungan sosial dan kehidupan seseorang. Zaman yang sudah maju banyak mengalami perubahan, banyak pengaruh yang datang entah itu pengaruh baik atau buruk. Banyak orang berlomba-lomba ingin menampilkan sesuatu yang baru ”tren” agar tidak dicap

⁵ Nuraeni, 2013, Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak, Jurnal Muaddib, Vol.03 No.01 Januari-Juni 2013 ISSN 2088-3390, hlm 63

ketinggalan dan dibilang “kuper” (kurang pergaulan). Para remaja selalu ingin tampil *up to date* dari aspek penampilan, gaya hidup, akses teknologi, atau hal yang lain.

Kecenderungan ingin tampil modern, maju dan mendapat predikat gaul ini kadang sampai menghalalkan berbagai cara tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Pendidikan moral atau pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah-sejarah bangsa baik yang diabadikan dalam Al-Qur’an seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan dan Saba’ maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah, menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlak atau moralnya rusak. Nabi Muhammad SAW yang diyakini oleh umat Islam sebagai pembawa risalah Tuhan yang terakhir secara tegas menyatakan tugasnya bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurnaan akhlak manusia (Suwito, 2004: 21).

2. Pendidikan Islam sebagai Benteng Moral atau Akhlak

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin yakni ”mores” kata jamak dari mos yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Pada bagian ini penulis lebih mengarahkan tinjauan konsepsi moral daripada konsep yang lain yaitu nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan konsepsi di atas terkait erat dalam konsepsi karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. (Hudi, 2021, p. 6672)

Akhlak yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*as-sayyiat*), watak (*al-thabiah*), adab/sopan santun (*al-muru’at*), dan agama (*al-din*). Menurut para ahli *al-qudama’*, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Akhlak disebut juga sebagai ilmu tingkah laku atau pengetahuan tentang keutamaan-

keutamaan dan cara memperolehnya. Agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk menyucikannya. Dalam bahasa Indonesia akhlak dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan.

Budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran.⁶ Apabila kita membicarakan pengertian moral, etika dan nilai, tiada satu definisi universal yang diterima oleh semua pihak. Terdapat banyak pengetahuan yang berbeda tentang moral, etika dan nilai menurut ahli yang berbeda pula makna kegunaan (berharga), sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu 'mores'. Etika atau 'ethics' berasal dari bahasa Yunani yaitu 'ethos' yang memiliki arti hampir sama dengan etika. Moral merujuk nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan patut.⁷

Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam¹⁵. Oleh sebab itu, dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi: (1) pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam; (2) pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integrated; (3) pendidikan Islam merupakan *life long process*; (4) pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis; (5) pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik. Yahya¹⁶ mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pembimbingan, pendidikan yang ditujukan untuk mengajak anak agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang dilakukan dengan pemberian pengertian, pembiasaan, keteladanan, menciptakan suasana yang agamis sehingga anak tersebut tampil sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.(Faizah, n.d., p. 114)

Dalam upaya menanamkan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan

⁶ BP-7 Pusat. 1995. Bahan Penataran P-4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil. Jakarta: BP-7 Pusat

⁷ Wong Nai Kung, dkk. 2011. Pendidikan moral. Selangor Malaysia: Chengage Learning Pte Ltd.

pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan pada lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut. Hal tersebut dikarenakan sekolah dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Kaitannya dengan itu, dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif. (Elihami & Syahid, 2018, p. 8)

METODE PENELITIAN

Metode kajian ini dengan kualitatif deskriptif dimana kajian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data ke dalam bentuk kalimat yang lengkap dan kompleks. Jenis kualitatif yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data berupa tulisan atau gambar dan lain sebagainya yang bersumber dari buku, internet (*website*) atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan karakter Islam. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan beberapa dokumen berupa tulisan baik yang bersumber dari artikel ilmiah, buku, atau laman internet atau *website*. Teknik analisa data dengan pertama reduksi, peneliti menganalisis dan mengkaji beberapa sumber pustaka yang dijadikan bahan rujukan yang kemudian hasilnya disesuaikan dengan tujuan penulisan. Kedua penyajian data adalah proses menampilkan data hasil kajian dalam bentuk kalimat, gambar, dan tabel untuk menginterpretasikan data yang telah didapatkan. Ketiga penarikan kesimpulan, dilakukan dengan cara membuat kesimpulan berdasarkan pada kajian pustaka yang di dapat peneliti dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti membuat kesimpulan

tentang pendidikan karakter, pendidikan Islam dan karakter dalam pendidikan Islam.(Faizah, n.d., p. 2)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Dari uraian diatas penulis dapat menguraikan “Pendidikan Islam Dalam Mengolah Moralitas” berdasarkan fakta yang ada, yang diambil dari kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut :

1. Memahami Eksplorasi Moralitas

Istilah eksplorasi dapat diberlakukan untuk berbagai aspek kehidupan, pada dasarnya eksplorasi adalah suatu tindakan yang perlu diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan hal-hal baru yang mungkin menunjang kehidupan lebih baik.⁸ Sebagai hasil eksplorasi terhadap pemikiran para filsuf (Plato, Aristoteles) relevansinya adalah dengan moralitas peserta didik yang kurang berkenaan di masyarakat baik di tingkat SD/MI, SMP/MTs atau SMA/MA/SMK, terhadap garis-garis konseptual dasar dalam memahami pendidikan Islam agar mengolah moralitas peserta didik yang lebih baik, maka untuk memahami moralitas tersebut, terdapat tiga hal pokok yang terkandung didalam moralitas kebajikan yaitu :

Pertama, penanaman kesederhanaan dasar atau pengendalian diri, seperti yang terkandung dalam penegasan Aristoteles bahwa penanaman kebajikan moral pada tahap awal adalah pelatihan praktis dan pembiasaan, seperti halnya orang yang ahli dalam bidang musik atau bidang pertukangan pada tahapan awal harus melalui pelatihan praktis dan pembiasaan, begitu pula halnya orang dapat menjadi berani atau pun adil.

Kedua Didasari oleh kebajikan Aristoteles perlu diperhatikan bahwa pengendalian diri yang dimaksud bukan berupa paksaan melainkan kesahajaan yang memerlukan dorongan dan lingkungan keluarga dan pendidikan, serta membutuhkan keteladanan.

Ketiga dari moralitas kebajikan dan menempati posisi sentral dalam konsepsi pendidikan karakter, nilai pokok tersebut adalah penyempurnaan perasaan dan

⁸ <https://www.detik.com/bali/berita/d-6459087/memahami-eksplorasi-adalah-manfaat-contoh-dan-perbedaanya>

emosi, yang menurut Aristoteles dapat dilakukan melalui seni seperti sastra dan sebagainya. (Taher, 2014, p. 550)

2. Peningkatan Moralitas Dalam Program Pendidikan Agama di Sekolah

Khususnya yang terkait dengan peserta didik, pengelola sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan seharusnya merupakan refleksi dari suatu masyarakat yang beradab yang dicita-citakan oleh tujuan nasional. Gaya kerja pengelola umumnya, akan berpengaruh bukan hanya melalui kebijakannya tetapi juga aspek keteladanannya. Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan moralitas, dukungan iklim dan budaya sekolah/madrasah pun akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala madrasah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Disamping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat sekolah/madrasah. (Subianto, 2013, p. 346)

Selain melalui upaya di atas, apa yang diungkapkan oleh Bagir, dkk (2005:108) dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengembangkan strategi pendidikan moralitas di lingkungan madrasah. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Adapun Sulhan (2010:15-16) mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh madrasah dalam melakukan proses pembentukan moralitas pada peserta didik. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan konsep Moralitas pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara :
 - a. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the b. good*)
 - b. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki
 - c. Alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
 - d. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku disekitar masyarakat sekolah
3. Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:

- a. Kedisiplinan masuk pesantren sekolah
- b. Kebiasaan saat makan di kantin
- c. Kebiasaan dalam berbicara
- d. Kebiasaan ketika di masjid, dll.
- e. Penilaian orang tua. Rumah merupakan tempat pertama, sebenarnya yang dihadapi anak, Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.(Sutinah, 2019, p. 19)

b. Pembahasan

Sebagai bagian yang sangat fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, pendidikan agama merupakan kunci yang tidak bisa diabaikan karena pendidikan agama merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME tidak dapat terwujud secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang dan lama. Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, dan sekolah merupakan tempat yang baik untuk kita mendalami ilmu agama, karena di lingkungan sekolahlah dapat menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang manusia.

Pendidikan agama dalam pendidikan masa era globalisasi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan moral peserta didik yang diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, serta menunjang aspek moral yang nantinya akan dibawa ke dalam lingkungan masyarakat. Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dengan ketentuan umum pasal 1, berisi bahwa : “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”

Oleh karena itu, pendidikan agama di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari SD/MI

sampai dengan Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agam dan mengamalkan ajaran agamanya.⁹

Pendidikan agama memiliki kedudukan yang penting dan selaras dengan mengolah moralitas peserta didik/mahasiswa dengan tujuan pendidikan nasional. Pertama dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰ Kedua, tentang pengembang kurikulum, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan, a). Peningkatan Iman dan Taqwa. b). Peningkatan Akhlak mulia. c). Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik. d). Keragaman potensi daerah dan lingkungan. e). Tuntutan pengembangan daerah dan nasional. f). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. g). Agama. h). Dinamika perkembangan global. i). Peraturan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹¹

Menurut para ahli, pendidikan agama akan mengubah moralitas generasi penerus, diantaranya : Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya kelak di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya kelak di akhirat.

⁹ Kementerian Agama, Opini, Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Peran Pendidikan Agama Dan Moral Dalam Pendidikan Nasional*, Rabu, 30 Oktober 2019.

¹⁰ Afifudin, (2012), *Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Bandung, hlm 17

¹¹ Emice Maria Ndun, UU 20 tahun 2003 pasal 36, Guru SD, Rabu, 30 Oktober 2019.

Omar Mohammad al-Thouni al-Syaibani mengatakan : bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat, yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku atau moral bangsa, dari buruk menuju baik, dari minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju aktual, dari yang pasif menuju yang aktif, dengan cara proses pembelajaran pendidikan Islam.

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke 2 pada tahun 1980 di Islamabad bahwa pendidikan Islam harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya seperti spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik keilmuan dan bahasa yang baik, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan, diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah Swt, baik pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan secara luas.¹²

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut : “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan antara pendidikan Islam dengan moralitas menuju kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Contoh pendidikan Islam dalam pengkondisian sekolah/madrasah, mengolah moralitas peserta didik dalam pengelolaan ruangan dan nilai yang ditanamkan oleh pendidik pada pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pergaulan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Sebagaimana dalam tabel dibawah ini :¹³

Tabel 1
Pengelolaan Dalam Ruangan Dan Nilai Yang Tanamkan

¹² Ramasyulis, (2015), Ilmu Pendidikan Islam, cetakan ke 12, Jakarta, Kalam Mulia, hlm 37

¹³ Kementerian Agama RI, (2013), *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Tim Peneliti Balai Litbang Agama, hlm 49

No	Deskripsi	Nilai-nilai Moralitas
1	Hiasan dinding kaligrafi Ayat-ayat pendek, Hadits, Do'a, dan simbol keagamaan lain	Religius, Kreatif, Fantastik dan menanamkan kebaikan pada peserta didik
2	Foto dinding Presiden dan Wakil Presiden, Foto Pahlawan Agamis/Nasionalis, dan peta Indonesia	Cinta tanah air, semangat kebangsaan
3	Jadwal Piket kebersihan kelas dan papan absensi	Disiplin, membiasakan dalam tugas menanamkan kebaikan pada peserta didik
4	Reading Conner	Motivasi membaca, dan menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki
5	Kotak saran atau kritik ke Guru	Belajar demokratis, jujur, peduli sosial, dan rasa memiliki

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil peserta didik dapat berlaku kreativitas dalam menyusun keindahan ruangan kelas sebagai bentuk motivasi dalam melakukan pembiasaan akan menjadikan moral yang baik bagi individunya.¹⁴

Tabel 2
Pembiasaan Pengkondisian Luar Ruangan dan Nilai Moral Yang Ditanamkan

No	Deskripsi	Nilai-nilai Moralitas
1	Menempatkan tempat sampah basah dan kering di depan kelas	Peduli lingkungan disiplin untuk menerapkan pembiasaan
2	Kata-kata mutiara di depan kelas seperti “Jadilah orang pintar jangan menjadi orang bodoh” “Jangan suka berbohong, jujur lah apa adanya”	Religius dan kreatif, memasukkan pepatah pembiasaan secara tidak langsung.
3	Pajangan Kaligrafi Asmaulhusna, dan petikan sholawat	Religius dan kreatif
4	Pohon rindang dan tanaman apotek hidup di halaman kelas	Peduli lingkungan

¹⁴ Kementerian Agama RI, (2013), *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Tim Peneliti Balai Litbang Agama, hlm 51

5	Lingkungan Agamis, bersih, dan sejuk	Peduli lingkungan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di luar kelas ada suasana baru yang segar, sejuk dan nyaman, sehingga peserta didik merasa betah, dan moralitasnya terjaga karena pembiasaan sudah berlaku positif dalam rasa kebersamaan sangat perlu dalam menjaga lingkungan sekolah. Moralitas pembiasaan ini harus diimplementasikan di rumah masing-masing dengan tidak terlepas bimbingan dari orang tua.

Tabel 3
Pembiasaan Rutin Harian

No	Bentuk Kegiatan	Nilai-nilai Moralitas	Waktu Pelaksanaan
1	Salam kepada teman dan guru	Religius, dan disiplin	Setiap hari aktif
2	Menyisihkan waktu untuk Shalat dhuha berjamaah, dipimpin oleh guru	Religius, spritualitas, melatih jiwa, dan disiplin	Setiap hari
3	Absensi dan duduk rapih sesuai tempatnya	Disiplin	Setiap hari aktif
4	Berdo'a bersama dan membaca Asmaulhusna	Riligius, disiplin	Setiap hari aktif
5	Membaca Al-Qur'an bersama	Religius dan disiplin	Setiap hari aktif
6	Shalat Dhuhur berjamaah, dipimpin oleh guru	Religius, dan menanamkan kebaikan pada peserta didik	Setiap hari senin-kamis
7	Bersalaman kepada guru	Disiplin	Setiap datang dan pulang

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan rutin harian bagi peserta didik adalah menanamkan kebaikan agar mampu mengembangkan lagi di tempat tinggal masing-masing sehingga moralitas dalam pembiasaan sudah merasa nyaman, dan spontan langsung yang diulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.¹⁵

Tabel 4
Pembiasaan Mingguan dan Tahunan

No	Bentuk Kegiatan	Nilai-nilai Moralitas	Waktu Pelaksanaan
----	-----------------	-----------------------	-------------------

¹⁵ Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm 116

1	Upacara Bendera	Semangat Kebangsaan dan Cinta tanah air	Setiap hari senin
2	Jum'at Islami : Baca Al-Qur'an, Ceramah agama, Tawasul, dan Muhadoroh Islami	Religius, Kerja sama, Disiplin dan Peduli sosial	Jumat, I, II, III dan IV
3	Senam Pagi, Olah raga untuk peserta didik dan guru	Disiplin dalam Seni, dan Sosial	Setiap Sabtu Pagi
4	Infaq dan Shodaqoh	Peduli lingkungan dan kerjasama	Kondisional
5	Peringatan Hari Besar Islam	Religius, Menanamkan Spritualitas siswa	Setiap tahun dua kali

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan atau pembentukan moralitas anak peserta didik di sekolah/madrasah tidak akan berjalan lancar secara maksimal jika tidak disertai dengan keteladanan dari guru kepada peserta didiknya, peserta didik akan mengikuti bagaimana perilaku pendidik berbicara atau menyampaikan materi, pembiasaan pendidik dan peserta didik untuk senantiasa berperilaku positif juga ditunjang keteladanan dari pendidik, baik dari program harian atau program mingguan atau tahunan.¹⁶

SIMPULAN

Untuk memahami sepenuhnya, penulis perlu menyimpulkan dari beberapa ulasan diatas apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru tindakan-tindakan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek pendidikan Islam yang mengangkat harkat moralitas lainnya, yakni kompetensi moral, kebiasaan dan kemauan.

1. Kompetensi moral, kemampuan mengubah pertimbangan dan kekerasan moral ke dalam tindakan moral yang efektif, untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil. Misalnya kita membutuhkan keterampilan praktis seperti dalam pendidikan Islam adalah proses penyiapan dan nilai-nilai Islam yang

¹⁶ Kementerian Agama RI, (2013), *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Tim Peneliti Balai Litbang Agama, hlm 56

diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya kelak di akhirat.

2. Kemauan dalam situasi moralitas tertentu yaitu kehendak untuk dapat menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal, melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, menahan godaan, bertahan dari tekanan teman-teman sebaya ke tindakan yang kurang baik dan melawan arah gelombang dan keberanian diri menjadi orang yang mempunyai moral.
3. Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku seseorang, orang yang memiliki moral yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh loyal, berani, berbudi, suka menolong orang, berbahasa baik, jujur, rajin, ulet dan tidak banyak tergoda oleh hal-hal yang tidak berguna. Para remaja/anak sekoah membutuhkan banyak kesempatan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moralitas (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak-tanduk anak dalam keseharian.

Terdapat enam hal aspek emosi merupakan yang harus dirasakan oleh peserta didik untuk menjadi manusia bermoral yakni : “nurani (*conscience*), percaya diri (*self Esteem*), merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), mencintai kebenaran (*loving the good*), mampu mengontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humity*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, (2012), *Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Bandung, hlm 17
- Abu Ahmadi, 2002, *Imu Pendidikan Cet. Ketiga*, Jakarta, Rineka Cipta
- Emice Maria Ndun, UU 20 tahun 2003 pasal 36, Guru SD, Rabu, 30 Oktober 2019
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). *PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI*.
- Faizah, N. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*.
- Hamdan Ridwan, E. (2023). Pesantren dan Madrasah Hasil Rihlah Ilmiah Itelektual Muslim Ke Timur Tengah. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1530–1545. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.865>
- Hudi, I. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua*. 5.
- Kementrian Agama, Opini, Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Peran Pendidikan Agama Dan Moral Dalam Pendidikan Nasional*, Rabu, 30 Oktober 2019.
- Kementrian Agama RI, (2013), *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Tim Peneliti Balai Litbang Agama, hlm 49
- Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm 116
- Ridwan, E. H. (n.d.). *MEMBUMIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI WUJUD PENGABDIAN MAHASISWA PADA MASYARAKAT CAMPAKA CIANJUR*.
- Ramasyulis, (2015), *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke 12, Jakarta, Kalam Mulia,
- Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sutinah, S. (2019). METODE PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Manar*, 8(1), 161–224. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.103>
- Taher, A. (2014). *PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER: SEBUAH PANDUAN*. 14.
- <https://www.detik.com/bali/berita/d-6459087/memahami-eksplorasi-adalah-manfaat-contoh-dan-perbedaanya>